

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relasi aktor dalam pengembangan wisata industri kreatif di Kota Tasikmalaya. Kota Tasikmalaya disebut sebagai kota UMKM karena banyaknya UMKM yang tersebar. Selain itu, Kota Tasikmalaya termasuk ke dalam wisata kriya di wilayah Priangan Timur. Oleh karena itu, wisata industri kreatif di Kota Tasikmalaya merupakan potensi wisata yang menjanjikan dan dapat memberikan peluang terhadap perkembangan pariwisata di Kota Tasikmalaya. Namun potensi yang dimiliki tersebut terlihat belum diberdayakan secara keseluruhan, mengingat masih ada produk unggulan daerah yang belum diperhatikan secara cermat sebagaimana produk unggulan daerah yang lain. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan yaitu studi kasus. Sasaran penelitian diantaranya Dinas UMKM, Perindustrian, dan Perdagangan; Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata; Komisi II Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD); dan pelaku usaha industri kreatif. Dalam pemilihan informan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa relasi aktor dalam pengembangan wisata industri kreatif di Kota Tasikmalaya dibedakan menjadi aktor primer dan aktor sekunder berdasarkan dengan peran yang dimiliki masing-masing aktor tersebut. Dalam hal ini aktor primer yang dimaksud adalah pemerintah yaitu dinas-dinas terkait dan TCIC. Disebut sebagai aktor primer karena aktor-aktor tersebut memiliki peran utama dalam pengembangan wisata industri kreatif di Kota Tasikmalaya yang dibuktikan dengan kontribusi terhadap perkembangan industri kreatif melalui program-program yang dimiliki seperti pembinaan dan pelatihan terhadap para pelaku usaha industri kreatif. Dengan adanya program-program tersebut, para pelaku usaha industri kreatif memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait industri kreatif yang berdampak pada kualitas produk. Adapun aktor sekunder yang dimaksud adalah Komisi II DPRD Kota Tasikmalaya. Disebut sebagai aktor sekunder karena memiliki peran yang membantu aktor primer, yang mana peran yang dimiliki oleh Komisi II adalah sebagai regulator terkait wisata industri kreatif di Kota Tasikmalaya. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya Tahun 2020 tentang Pengembangan Usaha Mikro yang memberikan dampak baik pada perekonomian Kota Tasikmalaya terutama pada masa pandemi *Covid-19*. Hingga saat ini dalam relasi aktor tersebut terdapat aktor pemerintah yaitu Komisi II DPRD; Dinas UMKM, Perindustrian, dan Perdagangan; Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan; serta Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata dan aktor non-pemerintah yaitu *Tasik Creative and Innovation Committee* (TCIC). Bentuk relasi aktor yang terjadi antara Komisi II DPRD dan Dinas Perindag adalah hubungan kerjasama. Kemudian hubungan antara TCIC dan Dinas Pariwisata merupakan hubungan mitra mengingat TCIC berada di bawah naungan Dinas Pariwisata. Sedangkan hubungan antara Dinas Perindag dan Dinas Pariwisata belum terjadi integrasi. Dalam relasi aktor ini terdapat faktor pendukung dan penghambat. Dengan relasi aktor yang secara umum memiliki hubungan kerjasama, sejauh ini pengembangan wisata

industri kreatif di Kota Tasikmalaya berjalan cukup lancar, namun belum semua aktor dapat terintegrasi dikarenakan kendala komunikasi. Kendala komunikasi antar aktor tersebut datang dari adanya ego sektoral yang muncul dalam pengembangan wisata industri kreatif tersebut. Selain itu, adanya kendala komunikasi juga dapat dinilai karena Pemerintah Kota Tasikmalaya tidak memberikan anggaran dari PAD untuk pengembangan wisata industri kreatif di Kota Tasikmalaya disebabkan PAD Kota Tasikmalaya digunakan untuk transitoris rumah sakit. Para pelaku UMKM di Kota Tasikmalaya membutuhkan fasilitas untuk menunjang pengembangan industri kreatif. Dalam hal ini pemerintah sudah bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memberikan fasilitas-fasilitas tersebut, salah satunya dengan mendirikan Pusat Pengembangan Industri Kerajinan PPIK. Dengan adanya fasilitas PPIK ini, para pelaku UMKM terbantu karena produk-produk yang mereka hasilkan dapat dipromosikan.

Kata kunci: Relasi Aktor, Pengembangan Wisata Industri Kreatif, Faktor Pendukung dan Penghambat



SUMMARY

This study aims to determine the relationship between actors in the development of creative industry tourism in Tasikmalaya City. The city of Tasikmalaya is referred to as the city of MSMEs because of the large number of MSMEs that are scattered. In addition, the City of Tasikmalaya is included in the craft tourism in the East Priangan region. Therefore, creative industry tourism in Tasikmalaya City is a promising tourism potential and can provide opportunities for tourism development in Tasikmalaya City. However, this potential has not been fully empowered, considering that there are regional superior products that have not been carefully considered as other regional superior products. This study uses a qualitative research method with the approach used is a case study. The research targets include the Office of UMKM, Industry, and Trade; Department of Youth, Sports, Culture, and Tourism; Commission II of the Regional People's Representative Council (DPRD); and creative industry entrepreneurs. In selecting informants, this research used purposive sampling and snowball sampling.

The results of the study reveal that actor relations in the development of creative industry tourism in Tasikmalaya City are divided into primary actors and secondary actors based on the role each actor has. In this case the primary actor in question is the government, namely the relevant agencies and the TCIC. Called primary actors because these actors have a major role in the development of creative industry tourism in the City of Tasikmalaya as evidenced by their contribution to the development of the creative industry through its programs such as coaching and training creative industry business actors. With these programs, creative industry business players have an understanding and knowledge related to the creative industry which has an impact on product quality. The secondary actor in question is Commission II of the Tasikmalaya City DPRD. It is called a secondary actor because it has a role that helps primary actors, in which the role of Commission II is as a regulator related to creative industry tourism in the City of Tasikmalaya. This is evidenced by the issuance of the 2020 Tasikmalaya City Regional Regulation concerning Micro Business Development which has a good impact on the Tasikmalaya City economy, especially during the Covid-19 pandemic. Until now, in relation to these actors, there are government actors, namely Commission II DPRD; Department of UMKM, Industry, and Trade; Department of Youth, Sports, Culture; and the Department of Youth, Sports, Culture, and Tourism and non-government actors, namely the Tasik Creative and Innovation Committee (TCIC). The form of actor relations that occurs between Commission II DPRD and the Department of Industry and Trade is a cooperative relationship. Then the relationship between TCIC and the Tourism Office is a partner relationship considering that TCIC is under the auspices of the Tourism Office. Meanwhile, the relationship between the Department of Industry and Trade and the Department of Tourism has not yet been integrated. In this actor relationship there are supporting and inhibiting factors. With the relationship between actors who generally have a cooperative relationship, so far the development of creative industry tourism in Tasikmalaya City is running quite

smoothly, but not all actors can be integrated due to communication problems. The communication barrier between these actors comes from the sectoral ego that appears in the development of the creative industry tourism. In addition, communication barriers can also be assessed because the Tasikmalaya City Government does not provide a budget from PAD for the development of creative industry tourism in Tasikmalaya City because Tasikmalaya City PAD is used for hospital transit. MSME actors in Tasikmalaya City need facilities to support the development of creative industries. In this case, the government has collaborated with various parties to provide these facilities, one of which is by establishing the PPIK Handicraft Industry Development Center. With this PPIK facility, MSME actors are helped because the products they produce can be promoted.

Keywords: Actor Relations, Creative Industry Tourism Development, Supporting and Inhibiting Factors

